

**DINAMIKA HUBUNGAN ETIOPIA DAN MESIR DALAM MASA  
PEMBANGUNAN *GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM* (GERD) DI  
SUNGAI NIL BIRU TAHUN 2015-2020**

**Name : Indah Sakinah  
(indahsakinah.0905@gmail.com)  
Mentor Lecturer : Dr. Afrizal, S.IP, MA  
Bibliography : 12 Journals, 23 Books, 44 Websites**

**International Relations Major  
Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau  
Kampus Bina Widya JL.H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru**

***ABSTRACT***

*Ethiopia has not benefited from the water from the Nile for a long time, even though geographically the Blue Nile is located in the upper reaches of the river, most of which are in the territory of Ethiopia. However, due to the historical treaties of 1929 and 1959 between Egypt, Sudan, and the United Kingdom, it strengthened the Egyptian dominance to manage and regulate water rights in the Nile. But in 2011 Ethiopia announced it would build a giant water dam called the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) to boost economic growth.*

*This study uses a Mercantilism perspective with country-level analysis. The theory used in this research is the International Cooperation Theory from K.J Holsti. The qualitative method in this study uses secondary data with literature studies, using supporting data collected and references from several books, journals, articles, and various media related to this research.*

*This study shows that Ethiopia asks for assistance from upstream and downstream to jointly agree to this development by agreeing called the Nile Basin Initiative Basin (NBI) and the Cooperative Framework Agreement (CFA) to further facilitate Ethiopia in building this dam. However, the Ethiopian effort was criticized and rejected by Egypt. From 2015 to 2020 there is an ever-changing dynamic in relations between Ethiopia and Egypt. This is because these two countries have the same national interest in maintaining the right to water in the Nile for the welfare of the people of each country.*

***Keywords : GERD, NBI, CFA, and Ethiopiam dam.***



sumber dasar dalam memanifestasikan penggunaan air di seluruh dunia dengan menggunakan prinsip utama yaitu “*equitable use*” (pembagian air secara adil dan merata) dan “*duty no to causes significant harm*” (penggunaan air yang tidak mencederai negara lain).<sup>4</sup>

Pada hakikatnya, perjanjian mengenai pembagian air yang merata dan adil tidak pernah terealisasi dengan baik bahkan hingga sekarang. Hal ini dikarenakan adanya perjanjian 1929 dan 1959 secara historis. Negara Mesir telah lebih dahulu menciptakan perjanjian sepihak ini yang cukup kuat dalam pengaturan pembagian air di sungai Nil sejak tahun 1929. Secara historis, stabilitas ekonomi-politik Mesir sudah dikatakan jauh mengungguli negara *riparian* terutama negara Etiopia. Namun sayangnya, perjanjian ini hanya disepakati oleh tiga negara saja yaitu Inggris, Mesir dan Sudan, tanpa melibatkan negara-negara yang dilewati oleh sungai Nil seperti Tanzania, Uganda, dan termasuk Etiopia.

Negara-negara *riparian* yang tidak mendapatkan haknya dalam pembagian alokasi air sungai Nil mulai khawatir dan menyusun strategi agar air yang ada di sungai Nil bisa dimanfaatkan secara baik, adil dan bijaksana dalam pengelolaannya. Negara-negara *riparian* membutuhkan kesepakatan antara negara-negara di sumber hulu dan hilir sungai Nil agar

manfaat pengelolaan air sungai Nil dapat dibagi..

Dari kesepakatan tersebut akhirnya lahir sebuah perjanjian yang disebut *Nile Basin Initiative* (NBI) yang mana perjanjian ini disetujui dan ditanda tangani oleh 9 negara yaitu Mesir, Sudan, Etiopia, Tanzania, Uganda, Rwanda, Burundi, Kongo dan Eritrea pada tanggal 2 Februari di kota Dar es Salam, Tanzania.<sup>5</sup> *Nile Basin Initiative* (NBI) merupakan sebuah perjanjian yang berisikan tentang pengkajian ulang atas pengelolaan air yang ada di sungai Nil. Perjanjian ini dibuat dengan harapan agar negara-negara yang dilewati oleh sungai Nil memiliki hak dan mendapatkan alokasi air yang sama atas sungai Nil.<sup>6</sup>

Selama *Nile Basin Initiative* berlangsung, maka dibentuklah *Cooperative Framework Agreement* (CFA). Pembentukan kerja sama ini bertujuan untuk memberikan kerangka hukum yang permanen dan legal bagi negara-negara Lembah Nil. Kesepakatan ini merupakan hasil kerjasama multilateral pertama antara negara-negara hulu dan hilir di Cekungan Nil. Perjanjian ini dibentuk pada tahun 2007, namun proses pelaksanaannya tertunda atas permintaan negara Mesir.

Sehingga dalam peristiwa ini, pada tahun 2011 pemerintah Etiopia mengumumkan akan membangun sebuah bendungan air raksasa yang diberi nama *Grand Ethiopian*

---

<sup>4</sup> UN Watercourses Convention, “*Evolution of the UN Watercourses Convention*”, di akses dari <http://www%2Cunwatercoursesconvention.org/importance/evolution-of-the-un-watercourses-convention/> pada Sabtu, 8 Januari 2022 pukul 15.24 WIB

---

<sup>5</sup> Nile Information System, “*Background*”, diakses

<http://nileis.nilebasin.org/content/background>, pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 15.22 WIB.

<sup>6</sup> Ibid.

*Renaissance Dam* (GERD). Pembangunan mega proyek ini akan di manfaatkan sebagai alat pembangkit listrik dimana alirannya akan dibagikan ke beberapa daerah-daerah yang ada di Etiopia, dan akan menjadi sebagai salah satu sumber pemasukan negara untuk negara Etiopia. Pengumuman ini mendapat pertentangan dari Mesir sehingga menimbulkan kecemasan dan hambatan selama proses pembangunan GERD berlangsung. Dalam pembangunan ini terdapat dinamika hubungan yang terjadi Etiopia dan Mesir.

### **Kerangka Dasar Teori**

#### **a. Pendekatan Merkantilisme**

Penelitian ini menggunakan perspektif Merkantilisme. Gagasan utama merkantilisme adalah bahwa setiap kegiatan ekonomi harus didasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan dan kepentingan nasional negara

Pada dasarnya setiap pemikir merkantilisme lebih mengutamakan negara (*kepentingan nasional*), keamanan nasional (*national security*), dan kekuatan militer (*military power*). Kekuatan pendorong utama bagi perilaku setiap negara-bangsa adalah kekuatan, sehingga setiap kegiatan ekonomi harus dikhususkan untuk itu.

#### **b. Tingkat Analisa: Negara**

Pada penelitian ini tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah negara. Pada tingkat analisa ini, penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Menurut Rourke, yang diperlukan ketika seorang peneliti menggunakan level analisis negara adalah pemahaman tentang

bagaimana berbagai aktor (birokrat, kelompok kepentingan dan badan legislatif) di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Tingkat analisis negara akan menghasilkan penjelasan yang tidak terlalu makro seperti yang dihasilkan pada tingkat analisis sistem, namun tidak pula terlalu mikro seperti ketika menggunakan level analisis individu.<sup>7</sup>

#### **c. Teori Kerjasama Internasional**

Pada kasus dalam penelitian ini ini, kerjasama internasional dapat terjadi dikarenakan adanya kepentingan nasional yang dibawa oleh masing-masing negara *riparian* sebagai usaha menciptakan kesejahteraan rakyatnya. Sehingga isu utama dalam teori kerjasama internasional adalah didasarkan pada kepentingan nasional.

Dimana kepentingan nasional mempengaruhi setiap kebijakan yang dilakukan oleh setiap negara. Baik itu kebijakan luar negeri maupun dinamika kerjasama internasional. Untuk melihat bagaimana dinamika kerjasama internasional antar satu negara dengan negara lain menurut KJ Holsti oleh sebab itu terkait kepada kepentingan nasional, yaitu:

a. Orientasi Nasional. Orientasi kebijakan adalah sikap dan komitmen umum suatu negara dalam mencapai tujuan dan aspirasi baik domestik maupun eksternal. Orientasi tersebut diantaranya sikap

---

<sup>7</sup> Yessi Olivia, *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*, Jurnal Transnasional, Vol. 5, No. 1, Juli 2013, hal. 899

- dan prinsip yang ada sebelum atau yang sedang dipegang oleh negara.
- b. Peran Nasional. Adalah bagaimana suatu dinamika kerjasama suatu negara dengan negara lain bisa jadi dipengaruhi oleh situasi ancaman maupun pergaulannya dalam dunia internasional. Apakah dinamika hubungan etiopia dan mesir dalam GERD di sungai Nil Biru secara simultan memiliki pengaruh yang tinggi dalam peran tertentu mesir dalam banyak konsepsi peran, nilai, masalah dunia internasional. Apakah dinamika hubungan etiopia dan mesir dalam GERD di sungai Nil Biru secara simultan memiliki pengaruh yang tinggi dalam peran tertentu mesir dalam banyak konsepsi peran, nilai, masalah dunia internasional.
  - c. Tujuan Nasional. KJ Holsti menilai bahwa suatu tingkah laku atau hubungan luar negeri suatu negara itu berkaitan pada kepentingan nasional dimana terdapat tanggung jawab negara dalam mencapai tujuan nasional yang ditentukan dalam kepentingan nasionalnya tersebut.
  - d. Tindakan Nasional. Tindakan yang dimaksud oleh KJ Holsti adalah suatu hal yang dilakukan atau diambil oleh negara terhadap pertimbangannya kepada negara lain dalam hubungan kerjasamanya tersebut, menggunakan beberapa poin di dalam kerjasama tersebut untuk tetap mempertahankan tujuan-tujuan didalamnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 135-136

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan situasi hubungan internasional ditandai dengan terjalannya berbagai kerjasama internasional dan berkembangnya berbagai aspek termasuk rasionalitas ekonomi di berbagai kawasan. Semakin banyaknya masalah sosial dan ekonomi telah menarik perhatian negara-negara di dunia melalui serangkaian kerjasama internasional.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kerjasama internasional dalam pembangunan bangsa untuk kemakmuran dan kemajuan negara.

### Metodologi Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif, yaitu berusaha menjelaskan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan hubungan antara objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang jelas.<sup>10</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan metadata seperti kata-kata yang tertuang dalam tulisan atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>11</sup>

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan studi pustaka, menggunakan data pendukung yang dikumpulkan dan referensi dari

---

<sup>9</sup> Zulkifli, Skripsi: *"Kerjasama Internasional sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia)"* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), hal. 17

<sup>10</sup> Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakary, Bandung: 2000, hal. 26

<sup>11</sup> Ibid.

beberapa buku, jurnal, artikel dan berbagai media yang berhubungan dengan penelitian ini. Menggunakan sumber data merupakan cara mudah bagi peneliti untuk menemukan data yang akan dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak diumumkan bahwa negara Etiopia akan membangun sebuah waduk besar bernama *Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)* yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta taraf hidup di negara mereka ini, menimbulkan banyak penolakan dari negara hilir termasuk Mesir dan Sudan. Mesir yang tidak terima akan pembangunan ini merasa khawatir jika nantinya pasokan air di negara Mesir yang ada di sungai Nil akan sangat berkurang. Karena kita ketahui bersama hampir seluruh kebutuhan air dan penghidupan rakyat Mesir sangat bergantung dengan sungai Nil.

Perjanjian 1929 dan 1959 membuat Etiopia serta negara lainnya tidak dapat berbuat banyak. Ini dikarenakan lemahnya power yang dimiliki oleh Etiopia menjadikan negara ini sangat sulit mengakses air yang ada di sungai Nil selama puluhan tahun. Namun Etiopia ingin merubah perjanjian historis yang terjadi antara Mesir dan Inggris sehingga pada April 2011 lewat perdana Menteri Etiopia Meles Zenawi membuat sebuah langkah yang berani dengan mengumumkan bahwasanya Etiopia akan membuat sebuah bendungan air raksasa yang berada di hulu sungai Nil Biru.

Mesir yang berpegang teguh atas perjanjian sepihak antara Inggris dan Sudan yaitu perjanjian tahun 1929

dan perjanjian 1959 tentu tidak terima akan hal ini. Mesir yang menjadi negara paling mendominasi akan pengaturan dan hak air yang ada di sungai Nil merasa sangat terancam dengan pembangunan ini. Mesir menolak untuk meratifikasi *Cooperative Framework Agreement (CFA)* yang bertujuan untuk mengatur ulang kembali penggunaan dan hak air yang bukan saja diatur oleh Mesir tetapi juga berhak diatur oleh negara-negara hulu yang pada umumnya dialiri oleh sungai Nil Biru yang bersumber dari negara hulu termasuk Etiopia.

Sejak proses pembangunan GERD di bangun dan dikerjakan pada 2011, hubungan antara Etiopia dan Mesir tidak berjalan dengan baik. Sejumlah penolakan dan kecaman atas pembangunan GERD pun turut dilakukan oleh pemerintah Mesir guna menghentikan pembangunan bendungan raksasa tersebut. Salah satu bentuk kecaman dari negara Mesir ke Etiopia adalah negara Mesir akan melakukan tindakan militer yang akan dapat menghancurkan bendungan Etiopia. Hubungan diplomatik antara kedua negara ini juga mengalami ketegangan. Namun, meskipun demikian, Etiopia tetap saja terus melanjutkan pembangunan GERD ini tanpa menghiraukan ancaman dari negara Mesir.

Selama proses pembangunan GERD ini terjadi dinamika yang terjadi antara Mesir, Sudan dan Etiopia. Salah satunya perubahan respon pembangunan yang diciptakan oleh Mesir demi mempertahankan ketahanan air sungai Nil untuk negara Mesir. Untuk itu pada bab ini, akan dibahas dinamika hubungan yang

terjadi antara Mesir dan Etiopia selama proses pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) berlangsung yang terjadi pada tahun 2015 hingga tahun 2020, baik dalam bentuk hubungan diplomatik, maupun hubungan ekonomi di antara kedua negara tersebut.

### **Dinamika Hubungan Mesir dan Etiopia pada Tahun 2012-2014**

Mesir menganggap bahwa pembangunan GERD yang tanpa mendapatkan persetujuan penyelenggaraan yang efektif, akan mampu menyebabkan dampak yang buruk pada Mesir dan kebutuhan akses yang lain.<sup>12</sup> Dilihat dari sudut pandang Mesir, aktivitas pembangunan yang dilakukan oleh Etiopia tidak bisa dibiarkan berlanjut begitu saja, karena hal ini dapat menimbulkan ancaman keamanan nasional bagi negara Mesir.

Mesir tidak mampu lagi menjaga ketahanan air dinegaranya dikarenakan dunia yang sudah mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat. Maka dari itu sebagai bentuk perlindungan negara Mesir terhadap pembangunan GERD Mesir meminta kepada Etiopia untuk mengkaji ulang kembali desain bendungan GERD dan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap dampak buruk yang akan terjadi pada Mesir jika GERD dibangun. Permintaan ini pada awalnya ditolak oleh pemerintah Etiopia.

---

<sup>12</sup> Hafsa Halawa, *Egypt's option in the Development of the Ethiopian Dam*, diakses dari <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/egypt-s-options-in-the-development-of-the-ethiopian-dam/>, pada Senin, 7 Februari 2022 pukul 12.18 WIB.

Namun, pada Maret 2012 telah diadakan pertemuan bersama yang dihadiri oleh Menteri Sumber Daya Air Etiopia, Mesir, dan Sudan. Diputuskan pada saat itu Presiden Sudan yaitu Omar Bashir mengambil keputusan yang sangat mengejutkan bahwa Sudan akan mendukung penuh akan pembangunan GERD.<sup>13</sup> Padahal sebelumnya Sudan berada di pihak Mesir untuk menolak dan menentang pembangunan bendungan GERD. Dari sini penulis bisa melihat bahwa Mesir tidak memiliki alternatif lain selain meninjau kembali laporan pembangunan GERD.

Untuk meninjau kembali laporan bendungan GERD, maka dibentuklah *International Panel of Expert* (IPoE) yang digagas langsung oleh Etiopia, Mesir dan Sudan. IPoE adalah sebuah panel ahli internasional yang berfungsi untuk meninjau kembali ukuran bendungan GERD dan dokumen desain. Ada 10 anggota panel dengan 6 anggota (2 dari masing-masing negara) dan 4 ahli anggota internasional di bagian sumber daya air dan pemodelan hidrologi, sosial ekonomi, rekayasa bendungan, serta lingkungan.<sup>14</sup>

Pada tahun 2013 yaitu sekitar akhir Mei, IPoE kemudian menyerahkan dokumen berisi laporan pendahuluan yang dibagikan kepada masing-masing negara. Didalam laporan tersebut pemerintah Etiopia menyampaikan bahwa ukuran dan desain bendungan telah dibuat

---

<sup>13</sup> Yohannes Yihdego, Alamgir Khalil & Hilmi S. Salem, "*Nile River's Basin Dispute: Perspectives of the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)*", Global Journals Inc. (USA), Human-Social Science, Vol. 17 Issue 2 Version 1.0, 2017, hlm. 11

<sup>14</sup> Ibid.

berdasarkan standar dan prinsip internasional (namun disini Etiopia tidak menyebutkan standar dan prinsip tersebut).<sup>15</sup>

Pada tahun 2014 telah terjadi pergantian kepemimpinan presiden dari Said Mursi ke Abdel Fattah el-sisi, sehingga terjadi pula perubahan respon dari pembangunan GERD, pada masa pemerintah el-sisi mencoba untuk menerima pembangunan GERD. Pada bulan April 2014, Perdana Menteri Etiopia meminta Sudan dan Mesir untuk mengadakan pertemuan serta melakukan perundingan ulang yang berkaitan dengan bendungan GERD. Pertemuan dilanjutkan pada Agustus 2014, pertemuan tingkat Menteri Sumber Daya Air Tripartit menyepakati untuk membuat pertemuan yang disebut dengan pertemuan *Tripartite National Commite* (TNC) yang diadakan di negara Etiopia pada tanggal 20-22 September 2014.<sup>16</sup> Meskipun IPOE merekomendasikan untuk menindak lanjuti dampak proyek ke negara hilir, Etiopia tetap menolak menghentikan pembangunan bendungan hingga penelitian ini dilaksanakan.

---

<sup>15</sup> Daniel Berhane, "Egypt: The report modifies Renaissance dam's size, dimensions", diakses dari <https://hornaffairs.com/2013/06/02/egypt-the-report-modifies-renaissance-dams-size-dimensions/>, pada Selasa, 08 Februari 2022 pukul 22.55 WIB

<sup>16</sup> Dalila Abdelhady dkk, "The Nile and the Grand Ethiopian Renaissance Dam: Is There a Meeting Point between Nationalism and Hydrosolidarity?", Universities Council on Water Resources, Journal of Contemporary Water Research & Education Issue 155, Juli 2015, hal. 78.

## **Dinamika Hubungan Etiopia dan Mesir pada Tahun 2015**

Pada Maret 2015 setelah sempat mengalami ketegangan dan kegagalan dalam proses pembangunan bendungan GERD, akhirnya ketiga negara Mesir, Etiopia dan Sudan menandatangani sebuah kesepakatan yang diberi nama *Declaration of Principle* (DOP) dimana didalam perjanjian ini membahas 10 prinsip yang berkaitan dengan proyek bendungan. Perjanjian ini dilaksanakan di Khartoum, Sudan.<sup>17</sup>

Pada bab sebelumnya telah dibahas tentang tujuan dari pembangunan GERD. Salah satu diantaranya adalah pembangunan GERD dilakukan sebagai upaya pencegahan dan mitigasi bencana kekeringan. Perhitungan teknis perencanaan pembangunan bendungan GERD memiliki asumsi dari Etiopia akan memanfaatkan GERD sebagai kebutuhan listrik dan aliran air juga akan di distribusikan ke bagian negara hilir, termasuk negara Mesir. Dampak positifnya adalah meningkatnya hasil produksi pertanian di negara Mesir.

Dengan adanya pengaturan aliran air ini mampu mengurangi dampak buruk akibat kerugian hasil panen yang disebabkan kurangnya air pada saat musim kemarau. Jika pemberian aliran air bisa dibagikan secara stabil, maka pembangunan GERD mampu memberikan keuntungan yang besar

---

<sup>17</sup> State Information Service Your Gateway To Egypt, "Agreement on Declaration of Principles between Egypt, Ethiopia and Sudan on the GERDP", diakses dari <http://www.sis.gov.eg/Story/121609?lang=en-us>, pada Rabu 9 Februari 2022 pukul 00.40 WIB.

untuk Mesir dan Sudan.<sup>18</sup> Presiden el-Sisi melihat ini adalah sebuah dampak yang positif bagi keberlangsungan kehidupan penduduk Mesir khususnya para petani.

Sebenarnya pembangunan bendungan ini bersifat menguntungkan bagi Mesir terutama dalam bidang ekonomi, karena dengan pembangunan ini akan menjadi sebuah kesempatan bagi Mesir untuk menjalin kerjasama bukan hanya dengan Etiopia, namun juga Mesir bisa menjalin kerjasama dengan negara lainnya yang ada dikawasan Afrika. Keuntungan ini juga mampu membuka jalan lain bagi Mesir untuk melakukan pertukaran ekonomi yang akan bersambung ke negara Afrika lainnya.<sup>19</sup> Kemampuan dalam bidang kerjasama perdagangan ini berfokus pada investasi, peningkatan dan pertumbuhan ekonomi.

### **Dinamika Hubungan Etiopia dan Mesir pada Tahun 2016**

Meskipun sikap Mesir pada tahu 2015 mengalami perubahan yaitu pemerintah Mesir mendukung adanya pembangunan GERD dan ingin memperbaiki jalinan kerjasama dengan Etiopia melalui perjanjian DOP ini, perdamaian ini tidak berlangsung lama.

---

<sup>18</sup> Lowell N. Lewis, "*The Role of Agriculture in the Economy of Egypt*", diakses dari [http://www.egyptianagriculture.com/role\\_economics.html](http://www.egyptianagriculture.com/role_economics.html), pada Rabu, 9 Februari 2022 pukul 01.40 WIB.

<sup>19</sup> NN, "*Egypt and the Ethiopian Renaissance Dam*", diakses dari <http://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam> pada Rabu, 9 Februari 2022 pukul 02.31 WIB.

Terbukti pada tahun 2016 Mesir dan Etiopia kembali melakukan perdebatan diantara keduanya dikarenakan kedua negara ini memiliki keputusan yang berbeda dalam pengisian reservoir di bendungan GERD. Dimana Mesir sendiri meminta kepada Etiopia untuk mengisi reservoir di bendungan selama lebih dari satu dekade. Sedangkan Etiopia menolak, dan ingin mempercepat pengisian reservoir menjadi 3 tahun.

Sehingga perbedaan pendapat ini menimbulkan terjadinya pertemuan kembali pada tahun 2016 yaitu pada 3 dan 4 Januari di kota Addis Ababa. Pertemuan ini dihadiri oleh para Menteri masing-masing negara dan sepakat untuk membicarakan rancangan baru pembicaraan pada minggu pertama di bulan Februari 2016. Dalam pertemuan ini, Mesir mengajukan proposal kepada Etiopia untuk meningkatkan lubang yang terdapat dibelakang bendungan dari 2 menjadi 4 gerbang. Pengajuan ini dimaksudkan untuk memastikan supaya air yang berada di sungai Nil tetap mengalir selama musim panas ke arah negara Mesir dan Sudan.

Namun proposal ini ditolak oleh petugas Kementerian Air Etiopia, mereka mengatakan bahwa Etiopia sudah melakukan penelitian lebih lanjut kepada pembangunan GERD dan hal ini tidak memerlukan perencanaan ulang dan menambahkan lubang di bagian bendungan, karena dua lubang itu sudah cukup untuk mengaliri air sampai ke Mesir dan Sudan. Dalam hal ini, Sudan sudah merasa aman atas pernyataan petugas

air Etiopia dan puas akan rancangan bedungan GERD ini.<sup>20</sup>

### **Dinamika Hubungan Etiopia dan Mesir pada Tahun 2017-2018**

Setelah mengalami ketegangan akibat perbedaan pendapat tentang pengisian reservoir, pada tahun 2017 Presiden Sudan yaitu Omar al-Bashir menyatakan di konferensi pers bersama di Khortoum dengan Kunjungan Hailemariam Desalegn sebagai Perdana Menteri Etiopia. Di dalam konferensi pers tersebut Sudan mengatakan bahwa apa yang dikhawatirkan oleh Mesir tentang pengisian reservoir yang terlalu cepat selama 3 tahun tidak akan mempengaruhi jumlah pasokan air yang masuk ke Mesir. Bashir melanjutkan bahwa jika suatu hal terjadi pada bendungan GERD itu, akan menjadi krisis untuk Sudan dikarenakan air yang disimpan dalam bendungan memiliki jumlah yang besar, namun Etiopia telah mengubah sedikit desain dari bendungan GERD beserta struktur pembangunan yang ada didalamnya, sehingga Sudan dan Mesir tidak perlu merasa khawatir lagi.<sup>21</sup>

Negosiasi demi negosiasi yang terjadi antara Etiopia, Mesir dan Sudan pada November 2017 mengalami kegagalan kembali. Mesir merasa kecewa dengan sikap yang diberikan oleh Etiopia dan Sudan dalam soal pertujuan studi teknis, mengingat

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> AFP, "Sudan's Bashir aims to ease Egypt concerns over Nile dam", diakses dari <https://www.news24.com/Africa/News/sudan-bashir-aims-to-ease-egypt-concerns-over-nile-dam-20170817>, pada rabu 9 Februari 2022 pukul 02.49 WIB.

pembangunan ini juga sedang berlangsung. Pertemuan yang diadakan pada tanggal 11-12 November 2017 di Mesir ini tidak mendapat kesepakatan apapun perihal adopsi laporan dari studi teknis GERD. Dari kejadian ini, timbul ketegangan yang baru dan mulai memuncak.<sup>22</sup>

Sehingga pada 26 Desember 2017 Menteri luar negeri Mesir yaitu Sameh Shoukry mengatakan dalam sebuah pertemuan bahwasanya pemerintah Mesir meminta bantuan kepada *World Bank* untuk ikut membantu dan menengahi permasalahan ini sebagai pihak ketiga. *World Bank* nantinya akan mempelajari dampak buruk yang terjadi atas pembangunan bendungan Etiopia. Shoukry mengatakan bahwa *World Bank* memiliki pengalaman dalam hal ini dan dapat memfasilitasi untuk mencapai kesepakatan dalam TNC.<sup>23</sup>

Perdana Menteri Etiopia Desalegn mengadakan kunjungan dalam waktu 2 hari di Kairo pada 17 Januari 2018. Dalam pertemuan ini Presiden Mesir mengatakan tujuan Mesir meminta bantuan dari *World Bank* adalah sebagai mediator yang netral dalam pencapaian perundingan GERD dan mengatasi adanya keterlambatan negosiasi teknis serta meyakinkan untuk semua negara yang

---

<sup>22</sup> State Information Service Egypt, Op.Cit.,

<sup>23</sup> Egypt's Shoukry proposes World Bank as third party on Ethiopian dam technical studies, diakses dari <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/286058/Egypt/Politics-/Egypt's-Shoukry-proposes-World-Bank-as-third-party-.aspx>, pada Rabu 9 Februari 2022 pukul 03.03 WIB.

terlibat.<sup>24</sup> Deselegn sebagai Perdana Menteri Etiopia mengatakan proposal yang diajukan oleh Mesir akan segera dibahas pada tingkat komite tripartit di pertemuan yang akan datang.<sup>25</sup>

Setelah pertemuan tersebut, tak lama setelah itu Mesir mengundang Etiopia untuk melakukan arbitrase *World Bank* dalam pembangunan GERD. Namun, ajakan ini kembali mendapatkan penolakan dari Perdana Menteri Etiopia Deselegn.

Shoukry sebagai Menteri Luar Negeri Mesir memberikan suatu pernyataan bahwa pemerintah Mesir akan kembali mendukung proses pembangunan bendungan dengan menerapkan *Declaration of Principle* yang telah ditandatangani dan disepakati pada tahun 2015 di Sudan.<sup>26</sup>

Pertemuan demi pertemuan masih terus diadakan demi mencapai satu kesepakatan antara Mesir, Etiopia dan Sudan. Pertemuan selanjutnya kembali dilaksanakan pada April 2018 di Khortoum. Pertemuan itu datang atas hasil pertemuan puncak tripartit di Etiopia yang diadakan di sela-sela KTT Afrika pada bulan Januari lalu. Kemudian pertemuan selanjutnya

---

<sup>24</sup> Egypt's Sisi and Ethiopia's, *PM Desalegn stress need to overcome obstacles in GERD negotiations*, diakses dari <http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/288361/Egypt/Politics-/Egypst-Sisi-and-Ethiopias-PM-Desalegn-stress-need-.aspx>, pada Rabu, 9 Februari 2022 pukul 03.11 WIB

<sup>25</sup> Aaron Maasho, "Ethiopia leader rejects call for World Bank arbitration in dam dispute", diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-ethiopia-egypt-dam/ethiopia-leader-rejects-call-for-world-bank-arbitration-in-dam-dispute-idUSKBN1FA0WE>, pada Rabu, 9 Februari 2022 pukul 08.50 WIB.

<sup>26</sup> State Information Service Egypt, Op.Cit.,

dilakukan pada Mei 2018, dari hasil yang didapat Mesir, Etiopia dan Sudan untuk melakukan kerjasama sesuai dengan jalur yang sudah di sepakati. Pemerintah Mesir memberikan kepercayaan kepada Etiopia atas pembangunan bendungan GERD.

### **Dinamika Hubungan Etiopia dan Mesir pada Tahun 2019-2020**

Ketegangan kembali terjadi pada Oktober 2019, pada saat itu Menteri Etiopia yang baru yaitu Abey Ahmad mengatakan "*memperingatkan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu menghentikan pembangunan GERD. Jika perang adalah cara untuk melawannya, maka kami bisa menyiapkan jutaan orang didalamnya.*" Setelah mendengar pernyataan ini Mesir kemudian meminta bantuan kepada Amerika Serikat untuk bisa menjadi penengah di dalam masalah yang dihadapi antara Mesir dan Etiopia. Amerika memfasilitasi negosiasi antara pemerintah Mesir, Sudan, dan Etiopia, sehubungan dengan pengisian dan pengoperasian bendungan.

Etiopia telah mengusulkan pengisian reservoir dengan melepaskan 35 kilometer kubik air setiap tahun, yang akan mengisi seluruh reservoir dalam waktu lima tahun. Namun, Mesir tidak menerimanya. Mesir mengatakan bahwa jumlah debit ini sangat kecil, dan menuntut Ethiopia menyediakan jumlah yang lebih besar dari 40 kilometer kubik air untuk dilepaskan, dan kebutuhan untuk mengisi reservoir dalam waktu tujuh tahun.

Pada februari 2020, Depatemen Keuangan Amerika Serikat memperingatkan kepada Etiopia agar

pengujian pengisian akhir tidak boleh dilakukan tanpa adanya kesepakatan. Tahun 2020 diadakan pertemuan kembali antara Amerika, Mesir dan Etiopia untuk membahas masa pengisian reservoir, namun sekali lagi Etiopia menolak ajakan tersebut. Etiopia mengatakan bahwa Amerika tidak menjadi pihak penengah dalam permasalahan ini dan terlalu ikut campur dalam konflik Etiopia dan Mesir. Etiopia kemudian melakukan pengisian reservoir tanpa persetujuan dari Mesir dan Sudan.

Pada akhir September 2020, Amerika Serikat menangguhkan beberapa bantuan ekonominya ke Ethiopia karena kemajuan yang tidak memadai dalam negosiasi dengan Mesir dan Sudan mengenai pembangunan bendungan. Presiden AS Donald Trump menyatakan pada Oktober 2020 di ponsel Menteri Sudan dan Menteri Israel, *"Ini adalah situasi yang sangat berbahaya karena Mesir tidak akan dapat hidup seperti ini, dan saya katakan bahwa Mesir berada dalam posisi yang kurang menguntungkan., jika ini terus berlanjut, maka Mesir harus Jika Anda melakukan sesuatu, mereka akan meledakkan bendungan."* Mendengar ini, perdana menteri menjawab bahwa *"Etiopia tidak akan takut dan menyerah pada agresi dan ancaman dalam bentuk apa pun, karena ancaman ini merupakan pelanggaran hukum internasional yang menyimpang dan sia-sia."*<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> BBC News, "Trump Comment on 'blowing up' Nile Dam angers Ethiopia", diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-54674313>, pada Rabu, 9 Februari 2022 pukul 11.27 WIB.

Namun sekali lagi, Etiopia tidak memberhentikan proses pengisian air yang ada di bendungan GERD dan terus saja melanjutkan hal itu dengan tetap menghiraukan ancaman dari Mesir dan Amerika. Keputusan yang diambil oleh Etiopia adalah bentuk dari konsep kepentingan nasional karena suatu negara akan mempertahankan apa yang menjadi hak dan kewajiban yang dirasa benar.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini sesuai dengan teroi kerjasama internasional KJ Holsti adalah : (1). Orientasi Nasional (2) Peran Nasional (3). Kepentingan Nasional:

### a. Orientasi Nasional

Orientasi kebijakan adalah sikap dan komitmen umum suatu negara dalam mencapai tujuan dan aspirasi baik domestik maupun eksternal. Orientasi tersebut diantaranya sikap dan prinsip yang ada sebelum atau yang sedang dipegang oleh negara. Oleh sebab itu setiap kebijakan negara harus selaras dengan tujuan nilai dan kepentingan terhadap kondisi dan karakteristik baik di lingkungan domestik maupun lingkungan internasional. Ini dikaitkan pula dengan kebutuhan sosial serta ekonomi negara, tingkat persepsi, pembuatan kebijakan terhadap ancaman tetap dari luar pada nilai-nilai kepentingan mereka, akan banyak berpengaruh pada orientasi mereka di lingkungan eksternal, ini juga termasuk lokasi geografis negara karakteristik topografi dan sumber daya alam. Sering bisa dikaitkan dengan pilihan

orientasi negara, termasuk yang ada pada hubungan kerjasama Etiopia dan Mesir dalam GERD ini.

b. Peran Nasional

Peran nasional menurut KJ Holsti adalah bagaimana suatu dinamika kerjasama suatu negara dengan negara lain bisa jadi dipengaruhi oleh situasi ancaman maupun pergaulan nya dalam dunia internasional. Apakah dinamika hubungan etiopia dan mesir dalam GERD di sungai Nil Biru secara simultan memiliki pengaruh yang tinggi dalam peran tertentu mesir dalam banyak konsepsi peran, nilai, masalah dunia internasional.

c. Tujuan nasional

KJ Holsti menilai bahwa suatu tingkah laku atau hubungan luar negeri suatu negara itu berkaitan pada kepentingan nasional dimana terdapat tanggung jawab negara dalam mencapai tujuan nasional yang ditentukan dalam kepentingan nasionalnya tersebut. Tujuan nasional ini menjadi prioritas tindakan yang diambil oleh negara tersebut.

d. Tindakan nasional

Tindakan yang dimaksud oleh KJ Holsti adalah suatu hal yang dilakukan atau diambil oleh negara terhadap pertimbangannya kepada negara lain dalam hubungan kerjasamanya tersebut, menggunakan beberapa poin di dalam kerjasama tersebut untuk tetap mempertahankan tujuan-tujuan yang ada didalamnya.

Kurangnya *power* Etiopia dalam hak dan pengaturan sungai Nil membuat negara Etiopia tidak bisa berbuat apa-apa. Negara ini sering dilanda bencana kekeringan dikarenakan curah hujan yang sedikit, serta kekurangan air dan ekonomi yang terpuruk membuat pemerintah

Etiopia ingin membuat perubahan dan kemajuan demi negara Etiopia yang lebih baik. Maka pada April 2011 dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Etiopia Meles Zenawi memutuskan untuk mengambil langkah yang berani yaitu ingin membuat sebuah bendungan air raksasa yang diberi nama *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) yang terletak berada tepat di hulu sungai Nil Biru di wilayah Benishangul sekitar 700 km di barat laut Etiopia dan 40 km dekat dengan perbatasan Sudan.

Namun rencana pembangunan ini mendapatkan penolakan yang keras dari negara hilir yaitu Mesir dan Sudan. Mesir yang bersikeras untuk mempertahankan hak vetonya sebagai negara yang paling berkuasa untuk mengatur hak dan pembagian air di sungai Nil merasa khawatir dan cemas akan pembangunan GERD. Ini disebabkan Mesir takut akan berkurang jumlah pasokan air di sungai Nil akibat pembangunan ini. Untuk memperkuat *power*nya, Etiopia mengajak negara-negara hulu serta hilir yang selama ini tertindas untuk membuat sebuah organisasi yang dikenal dengan *Nile Basin Initiative* (NBI) dimana perjanjian ini disetujui dan ditanda tangani oleh 9 negara pada 2 Februari di Tanzania.

Salah satu dibentuknya NBI adalah untuk mengembangkan sumber daya sungai Nil secara berkelanjutan secara adil dan bijaksana. Selama NBI ini berlangsung, maka Etiopia membuat sebuah gagasan lagi untuk menciptakan kerangka kerja yang permanen dan legal bagi negara Nile Basin, kerangka kerjasama ini diberi nama *Cooperative Framework*

*Agreement* (CFA). CFA berisikan tentang prinsip, hak, dan kewajiban untuk mengatur pembangunan sumber daya air. Hadirnya kerjasama yang lebih kuat ini menjadi kesempatan dan peluang bagi negara Etiopia untuk menggantikan perjanjian lama antara Mesir, Sudan dan Inggris pada tahun 1929 dan 1959 dan bisa memperkuat posisi Etiopia dalam membangun bendungan GERD.

Namun, Mesir sebagai negara hilir tidak ingin meratifikasi perjanjian CFA dan ingin menghancurkan bendungan tersebut. Mesir yang dari awal sudah tidak setuju akan pembangunan ini memberikan perlawanan dan penolakan yang keras kepada Etiopia.

Mesir dan Ethiopia yang memiliki kepentingan atas Sungai Nil dan berimplikasi langsung pada kepentingan nasional masing-masing negara yang menjadi tanggung jawab untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya demi survive dalam sistem internasional yang anarki.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdelhady, Dalila dkk. “*The Nile and the Grand Ethiopian Renaissance Dam: Is There a Meeting Point between Nationalism and Hydrosolidarity?*”. Universities Council on Water Resources, Journal of Contemporary Water Research & Education Issue 155. Juli 2015

K.J Holsti. *Politik Internasional. Kerangka Untuk Analisis*. Jilid II. Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga. 1988.

Maleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakary, Bandung: 2000

### Jurnal

Fred, Pearce. *On the River Nile, a Move to Avert a Conflict Over Water*. (Yale School of Forestry & Environmental Studies)

Gupta, Joyeeta. “*The Watercourses Convention, Hydro-hegemony and Transboundary Water Issues*.” *The International Spectator*. (Italian Journal of International Affairs 51). 2016

Olivia, Yessi. *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. Jurnal Transnasional. Vol. 5. No. 1. Juli 2013

Yohannes Yihdego, Alamgir Khalil & Hilmi S. Salem. “*Nile River’s Basin Dispute: Perspectives of the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)*”. Global Journals Inc. (USA). Human-Social Science. Vol. 17 Issue 2 Version 1.0. 2017

### Website

Aaron Maasho. “*Ethiopia leader rejects call for World Bank arbitration in dam*”

- dispute*”,<https://www.reuters.com/article/us-ethiopia-egypt-dam/ethiopia-leader-rejects-call-for-world-bank-arbitration-in-dam-dispute-idUSKBN1FA0WE>,
- AFP. “*Sudan's Bashir aims to ease Egypt concerns over Nile dam*”,  
<https://www.news24.com/Africa/News/sudans-bashir-aims-to-ease-egypt-concerns-over-nile-dam-20170817>
- BBC News. “*Trump Comment on 'blowing up' Nile Dam angers Ethiopia*”,<https://www.bbc.com/news/world-africa-54674313>
- Berhane, Daniel. “*Egypt: The report modifies Renaissance dam's size, dimensions*”,<https://hornaffairs.com/2013/06/02/egypt-the-report-modifies-renaissance-dams-size-dimensions/>
- Egypt's Shoukry proposes World Bank as third party on Ethiopian dam technical studies.  
<http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/286058/Egypt/Politics-/Egypts-Shoukry-proposes-World-Bank-as-third-party-.aspx>,
- Egypt's Sisi and Ethiopia's. *PM Desalegn stress need to overcome obstacles in GERD negotiations*,<http://english.ahram.org.eg/NewsContent/1/64/288361/Egypt/Politics-/Egypts-Sisi-and-Ethiopias-PM-Desalegn-stress-need-.aspx>,
- Halawa, Hafsa. *Egypt's option in the Development of the Ethiopian Dam*,  
<https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/egypt-s-options-in-the-development-of-the-ethiopian-dam/>
- Lewis N, Lowell. “*The Role of Agriculture in the Economy of Egypt*”,[http://www.egyptianagriculture.com/role\\_economics.html](http://www.egyptianagriculture.com/role_economics.html)
- Nile Basin Initiative (NBI)  
<https://www.nilebasin.org/index.php/media-center/maps>,
- Nile Information System.  
“*Background*”,<http://nileis.nilebasin.org/content/background>,
- NN. “*Egypt and the Ethiopian Renaissance Dam*”,<http://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam>

### Dokumen Resmi

- State Information Service Your Gateway To Egypt.  
“*Agreement on Declaration of Principles between Egypt, Ethiopia and Sudan on the GERDP*”,<http://www.sis.gov.eg/Story/121609?lang=en-us>
- UN Watercourses Convention.  
“*Evolution of the UN Watercourses Convention*”. Di akses dari  
<http://www%2Cunwatercourseconvention.org/importance/ev>

olution-of-the-un-  
watercourses-convention/

### **Skripsi**

Zulkifli, Skripsi: *“Kerjasama Internasional sebagai Solusi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Negara (Studi Kasus Indonesia)”*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012)